

KREATIVITAS SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN

(Sebuah Upaya Pengembangan Kualitas Pendidikan)

Yulianti Fitriani

Abstrak

Makalah ini membahas tentang kreativitas sebagai model pembelajaran sebagai upaya pengembangan kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil lapangan menunjukkan bahwa kreativitas memberikan hasil yang baik terhadap pembelajaran. Model, metode, pendekatan atau cara-cara khusus sangat berdampak baik dalam meningkatkan hasil karya seni yang kreatif. Target yang dituju tidak hanya siswa, tetapi guru-guru sekolah dasar yang dieksplorasi potensi kreatifnya. Karena pada kenyataannya seorang guru kreatif yang berperan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikannya mempunyai dampak yang signifikan, salah satunya adalah dengan mengasah potensi kreatifnya yang tersembunyi dalam diri guru. Tujuannya adalah semua elemen-elemen pendidikan mempunyai dedikasi tinggi terhadap pengembangan kualitas dan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Kata kunci: kreativitas, model pembelajaran, pendidikan.

A. Pendahuluan

Tulisan ini akan membahas tentang sebuah upaya pengembangan kualitas pendidikan dengan meningkatkan kemampuan kreatif individu pembelajar di wilayah general pendidikan nasional. Ki Hadjar Dewantara merumuskan pendidikan nasional sebagai pendidikan yang berdasarkan pada garis hidup bangsanya dan ditunjukkan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar bekerja bersama dengan bangsa lain untuk kemuliaan seluruh manusia di seluruh dunia. Apa yang menjadi pemikiran utama dari pembahasannya merupakan beberapa cakupan problematika pendidikan saat ini yang dirasa sebagai hal yang krusial untuk dibicarakan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UUSPN No. 20 th. 2003).

Pendidikan dalam penjelasan tersebut bersifat praksis dan normatif sekaligus, yang sudah mengalami penyempurnaan dari definisi-definisi pendidikan versi UU No.4/1950 jo No.12/1954¹ dan versi UU No.2/1989². Hal ini selayaknya diketahui, dipahami, dan dimaknai secara mendalam bagi seluruh Warga Negara Indonesia dalam mendukung perwujudan tujuan pendidikan nasional yang sudah dirumuskan. Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap Warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur maka tidak sama sekali membatasi ruang gerak pengembangan kualitas pendidikan yang diharapkan bagi siapa pun.

Pendidikan diadakan paling tidak di semua Negara maju dan berkembang di dunia dengan maksud mendaya-upayakan tumbuhnya

¹ Pendidikan adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan bangsanya.

² Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran/ daya intelektualitas, dan tubuh secara fisik. Yang terlibat di dalamnya adalah seluruh lapisan masyarakat yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti yang tercantum dalam pasal 31 ayat 1-5 UUD 1945.

Tujuannya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat (Munandar, 2002:4).

Dewasa ini, persoalan pendidikan berada disekitar *output quality* dari penggiat pendidikan. Mulai dari siswa/ peserta didik, tenaga pendidik, sampai pada pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan. Sementara Pendidikan Nasional memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Rusman, 2011:3), implementatif visi tersebut dirasa belum maksimal diupayakan oleh berbagai pihak. Salah satu penyebabnya, terjadi diskursus model pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah.

Model pengajaran juga dapat dianggap sebagai model pembelajaran. Saat kita membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, kita sebenarnya tengah mengajari mereka untuk belajar. Hal ini didukung oleh Joyce dan Weil yang menyatakan bahwa cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri (2009:7). Dalam menerapkan berbagai model pembelajaran tersebut hematnya melibatkan aspek inovasi yang menjadi dukungan terkuat bagi kelangsungan proses pembelajaran secara teoretis sekaligus pendidikan secara praksis dan normatif. Pada prakteknya, keterlibatan aspek inovasi juga

tidak terlepas dari campur tangan langsung pelaku pendidikan (guru/ instruktur). Hal ini berkaitan erat dengan potensi individu seorang guru, termasuk pengalaman empiris dalam memanfaatkan *prior text* yang dimiliki untuk mengembangkan dan mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas. Salah satunya adalah dengan kreativitas - melakukan kreasi pembelajaran – melalui tindakan kreatif.

Mengajar dengan kreatif dapat mengembangkan kualitas pendidikan, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membuka cara-cara yang lebih menyenangkan dalam mendekati kurikulum (Beetlestone, 2011:2). Senada dengan Supriadi yang mengasumsikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru (1994:17). Hal ini pun sejalan dengan pengertian inovasi sebagai upaya menghasilkan sesuatu yang baru dari yang telah ada sebelumnya dengan menitik-beratkan kontribusi positif untuk memperkaya khazanah keilmuan, baik secara teoretis maupun praksis dan implementatif (Fitriani, 2011).

Dari selintas pendahuluan di atas penulis mencoba melihat seperti apa model pembelajaran yang tepat guna diterapkan di sekolah? Kemudian apakah kreativitas yang baik yang di dalamnya terdapat kreasi dari tindak kreatif yang tinggi mampu memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kualitas pendidikan? Kedua pertanyaan inilah yang mengawali gagasan bahasan makalah di bab selanjutnya.

B. Pembahasan Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran

untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Joyce, 1992:4 dalam Trianto, 2007:5). Model-model pembelajaran dalam proses perkembangannya sampai hari ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, jika dilihat dari maraknya kemunculan teori-teori dan pelatihan-penerapan teori model-model pembelajaran yang ada. Guru/ instruktur memilih dan memilah dari sekian banyak model pembelajaran yang ditawarkan untuk diaplikasikan layaknya dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dianggap tepat guna ketika diterapkan dalam PBM (proses belajar mengajar) tentunya menjadikan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana. Contoh kasus; mengutip tiga skenario Joyce dan Weil:

Skenario I

Siswa kelas lima bimbingan Evelyn Burnham masuk kelas pada hari pertama sekolah. Mereka melihat seluruh komputer di kelas tersebut hidup. Pada masing-masing layar tertulis pesan: "Silakan periksa satu buku di perpustakaan kelas. Pilihlah meja tulis yang bisa kalian pakai selama beberapa saat, dan mulailah membaca buku tersebut dalam hati. Jika salah satu dari kalian menemukan kata yang tidak mampu ditangkap maknanya, tulislah kata tersebut pada kartu di dalam kotak yang bertuliskan *Words to Learn*."

Mereka sedikit bingung, hanya melihat sekeliling ruangan. Kemudian mereka mulai memisahkan beberapa aksesoris ilmu pengetahuan dan perangkat video di rak buku yang dilabeli "Perpustakaan Kelas". Mereka mencari kartu-kartu pada salah satu rak buku dan masing-masing dari mereka kemudian menandai satu buku, duduk di meja, dan mulai membaca. Evelyn masuk ke ruangan tersebut, memperkenalkan diri kepada siswa dan membuatkan label nama-nama untuk mereka.

Skenario II

Siswa kelas dua bimbingan Bonnie Brigman masuk kelas pada hari pertama mereka sekolah. Mereka melihat kursi-kursi di dalam kelas telah diberi label nama-nama mereka, di setiap kursi ada satu nama siswa, dan ada catatan di papan tulis yang mengumumkan bahwa mereka diminta untuk mencari meja mereka sesuai dengan nama yang tercantum dan mulai membaca kumpulan kalimat yang ada di meja tersebut. Bonnie juga meminta mereka untuk menulis beberapa kata yang diperkirakan sulit mereka ucapkan dan pahami.

Seperti Evelyn, Bonnie kemudian masuk kelas, memperkenalkan diri pada siswa. Dia meminta orang tua siswa yang kebetulan mengantar anak mereka untuk tetap berada di dalam kelas. Bonnie meminta orang tua siswa membacakan gambaran program "Just Read" yang telah Bonnie sediakan.

Setelah 20 menit, Bonnie meminta anak-anak untuk mendiskusikan kata-kata yang sulit mereka baca. Ketika seorang anak menunjuk satu kata, Bonnie lalu bertanya "ada berapa banyak anak lain yang sulit membaca kata tersebut." Kebetulan, Bonnie sedang memegang papan jepit yang berisikan daftar nama-nama mereka, lalu dia mendaftar kata-kata yang dianggap sulit tersebut di dalamnya. Memang, sebelumnya Bonnie telah menyediakan kalimat-kalimat yang terdiri dari kata-kata yang mempresentasikan kombinasi fonetis, dan pada masing-masing kalimat ada satu kata yang dia yakini akan menjadi kosa kata baru bagi mereka, jadi dia harus menggunakan isyarat hubungan kalimat (konteks) untuk membantu siswa memahami kata tersebut.

Skenario III

Siswa kelas delapan program IPS bimbingan Bruce Hall masuk ruangan di hari pertama sekolah, dan mereka menemukan daftar nama-nama mereka di

meja, setiap meja ada satu nama siswa, mereka duduk sesuai dengan meja yang telah dilabeli namanya. Untuk beberapa saat, Bruce meminta mereka tenang. Lalu, ia mulai memperkenalkan diri dan memainkan *video recorder* yang ada dihadapannya. Sebuah adegan dari film Gandhi muncul, dan para siswa menonton saat Gandhi menyampaikan pidato terkenal tentang perlawanan pasif. Ketika adegan tersebut berakhir, Bruce meminta siswa menulis kesan tentang film itu. “Saya ingin mengawali pelajaran kali ini tentang dunia. Saya juga ingin tahu bagaimana kalian menulis.”

“Apakah ini kelas Bahasa Inggris?”
Tanya salah seorang siswa.

“Bukan. Ini namanya kelas IPS, tetapi kalian akan dituntun untuk membaca dan menulis. Jadi, kita akan lebih banyak melakukan aktivitas baca-tulis pada tahun ini.” (2009:11).

Seperti yang kita lihat, para guru dari ketiga skenario di atas, yang mengajar siswa-siswanya yang berbeda umur, melakukan hal yang sama. Ketiga-tiganya membiarkan siswa agar sadar, dengan tugas-tugas yang telah mereka berikan, bahwa mereka sedang berada dalam lingkungan atau suasana pembelajaran. Para guru tadi memberikan instruksi dan menjalankan segala hal yang baik. Mereka tidak banyak menghabiskan waktu untuk memberitahu siswa bagaimana mereka akan mengajar dan berbicara di depan kelas; mereka yakin siswa-siswanya akan mengikuti instruksinya. Dan memang benar. Para siswa benar-benar mengikuti instruksi mereka dengan baik. Selain itu, dalam mengajak siswa dalam proses pembelajaran, mereka cukup ramah dan bersikap positif.

Ketiga-tiganya mempelajari siswa-siswanya dari saat mereka masuk kelas. Mereka sudah mempersiapkan segala hal, bahkan sebelum pelajaran berlangsung, sehingga mereka mampu mendapatkan informasi tentang apa yang bisa dilakukan siswa dan bagaimana mereka melakukannya.

Ketiga-tiganya beranggapan bahwa siswa dapat mengatur aktivitas mereka sendiri, memeriksa buku, membaca, dan menulis secara mandiri.

Ketiga-tiganya berharap siswa dapat membaca dan menulis dengan mandiri. Mereka mulai melaksanakan program-program “Just Read” di hari pertama masuk sekolah.

Ketiga-tiganya telah berhasil memancarkan kepercayaan diri dalam diri mereka sendiri dan pada siswa-siswa mereka. Mereka membiarkan siswa menyadari bahwa mereka sebenarnya sudah dewasa untuk melakukan proses belajar-mengajar, tanpa ada pretensi negatif bahwa mereka tahu segalanya. Jika siswa merasa macet, mereka akan berkata, “Ok, mari kita coba hal lain dan melihat hasilnya.” Mereka benar-benar membiarkan siswanya melihat diri mereka sendiri sebagai pembelajar.

Apakah ini benar-benar terjadi? Ya. Ini adalah realita objektif yang sangat besar kemungkinannya juga terjadi di negara kita. Faktor situasional dan kondisional tentu sangat mempengaruhi ketepatan-gunaan sebuah model pembelajaran yang dipakai di sekolah. Hal ini sangat bergantung pada pengelolaan sistem pembelajaran yang ditentukan berbeda-beda di sekolah yang satu dengan yang lainnya. Arends (1997:7) dalam Trianto (2007:5) menyatakan “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Cirinya:

1. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan;
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat

tercapai (Kardi dan Nur, 2000:9 dalam Trianto, 2007:6).

Bahkan dari berbagai pengalaman guru/ instruktur yang berbeda satu dan lainnya, dapat menciptakan sebuah model pembelajaran yang baru karena ketiga ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang dimiliki setiap guru/ instruktur adalah berbeda. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda sehingga akan saling melengkapi agar mencapai suatu kesepakatan dalam multi-model pembelajaran. Atau, jika memang tidak bisa ditemukan atau dijumpai skenario serupa apakah dapat dijadikan contoh untuk dicoba diterapkan pada proses pembelajaran kita? (Mari kita renungkan, pikirkan, dan lakukan tindakan-tindakan konkrit yang dapat kita dedikasikan untuk perolehan kualitas maksimal).

Kontribusi Positif Kreativitas

Kreativitas memiliki makna definitif yang bersifat konstruktif hipotetik, pengertiannya tergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya. Tidak ada satu definisi pun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Alasannya, bahwa kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Penekanan yang diberikan terhadap definisi kreativitas berbeda-beda, tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi (Fitriani, 2011:10).

Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasilnya (Munandar, 2002:39).

Beetlestone (2011:2) merumuskan definisi kreativitas dengan kandungan enam bagian utama, yakni:

1. Kreativitas sebagai sebuah bentuk pembelajaran;
2. Representasi;
3. Produktifitas;
4. Originalitas;

5. Berpikir dengan kreatif/ penyelesaian masalah;
6. Alam semesta/ alam-ciptaan.

Dari keenam bagian utama kreativitas Beetlestone tersebut hanya akan dibahas tentang kreativitas sebagai sebuah bentuk pembelajaran. Karena ini merupakan bagian vital dari pemungisian kognitif (Gardner, 1993). Ia dapat membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan skil-skil seperti keingintahuan, kemampuan menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian dan antusiasme, yang semuanya merupakan kualitas-kualitas yang sangat besar yang terdapat pada anak. Aspek-aspek ini dapat diperkuat dengan memberikan penguasaan teknis dan visi yang lebih luas kepada anak sehingga kreativitas dapat menginformasikan berbagai pembelajaran lainnya. Contoh kasus, mengutip dua cuplikan dari 4 cuplikan Beetlestone (2011:16-18):

Cuplikan 1

Anak-anak di kelas 4 sedang belajar tentang aspek-aspek negara Rusia. Guru mereka sudah memutuskan untuk memperkenalkan topik ini dengan cara yang imajinatif. Anak-anak memulai dengan mengkaji sebuah boneka kayu berbentuk beruang yang bisa digerakkan dengan tali, sebuah benda yang dibuat di Rusia. Anak-anak didorong untuk mempertimbangkan kualitas estetikanya, bagaimana boneka itu diukir, dan mempertimbangkan bagaimana perasaan mereka terhadap boneka tersebut. Respon emosional mereka terhadap hal ini cukup cepat: 'Aku suka garis-garis yang dibuat pada boneka ini, caranya dibuat membuatnya terlihat seperti rambut'; 'Menurutku orang yang membuatnya melakukannya dengan penuh perhatian.' Kelas kemudian duduk di lantai membentuk sebuah lingkaran. Boneka itu dipegang secara bergantian sesuai urutan dalam lingkaran, dan setiap anak yang mendapat giliran memegangnya memberikan komentar tentang beberapa aspek. Guru mereka bertindak sebagai pencatat, mencatat semua komentar yang diberikan pada selembar kertas. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru menunjukkan bahwa dia sensitif terhadap setiap respon yang

diberikan anak-anak dan menghargai perasaan setiap anak. Keterlibatan emosional terhadap topik inilah yang akan mempermanenkan semua aspek yang dipelajari ke dalam memori anak.

Cuplikan 2

Sekelompok anak kelas 1 SD duduk di atas sebuah karpet secara acak sambil memilah potongan-potongan Lego dalam sebuah kotak. Potongan-potongan itu terkumpul dalam beberapa tumpukan. Susi menyadari akan tidak ada Lego berbentuk orang, dan Matt menggerutu karena tidak bisa menemukan Lego roda. Ketika mereka melaporkan hal ini kepada guru, dia segera melihat adanya potensi untuk kegiatan investigasi yang akan memungkinkan mereka untuk menggunakan sedikit kreativitas untuk menyelesaikan masalah ini. Potongan manakah yang hilang? Kemungkinan apa yang telah terjadi pada potongan-potongan itu? Anak-anak pun tertarik dan mulai berspekulasi. 'Pasti ada yang telah membawa potongan-potongan itu pulang ke rumahnya untuk menambah Lego mereka sendiri dan mereka mainkan sendiri'; 'Menurutku ada yang menyembunyikan Lego itu di bawah lemari atau di bawah meja'; 'Mungkin ada yang memasukkannya di kantongnya'; 'Kalau menurutku pasti ada orang yang senang Lego tapi di rumahnya dia belum punya, jadi dia mengambilnya.' Pendapat-pendapat kreatif ini kemudian menuntun ke karya tulis yang menarik,

Dalam kedua cuplikan di atas tidak ada anak dalam setiap kejadian yang hanya duduk diam di kursi sambil mengerjakan tugas-tugas tertulis. Meskipun pembelajaran di depan meja memang punya tempat tersendiri dalam mengembangkan skil-skil dasar dan kebiasaan belajar yang baik, konsentrasi yang terlalu berlebihan pada hal ini akan menghalangi kita untuk bisa melihat potensi dari pendekatan-pendekatan yang lebih kreatif dan aktif. Untuk belajar, anak-anak pertama-tama harus 'terlibat' terlebih dahulu; dengan kata lain mereka harus cukup termotivasi untuk memulai dan kemudian melakukan tugas dengan tekun (Edward dan Knight 1994 dalam Ibid, 2011:19).

Mencari posisi kreativitas dalam aspek keilmuan, ternyata berkaitan erat dengan seni.

Tentunya melalui rangkaian representasi. Gagasan sebagian besar orang tentang kreativitas seringkali dituangkan dalam bentuk gambar, lukisan, dan permainan musik. Sebagian besar tulisan tentang kreativitas berada dalam kategori 'seni'. Para guru berusaha untuk menaikan status kreativitas di sekolah, dengan argumen bahwa kreatifitas berkaitan dengan 'seni ekspresif' yang berarti bahwa lebih banyak skil yang terlibat. Tentu saja kreativitas harus menempati ruang konteks yang lebih luas agar terbentuk iklim yang lebih baik yang mendukung semua lini pendidikan.

Semakin sering seorang guru melakukan tindakan kreatif dalam proses pembelajaran maka akan semakin kaya kreasi pemikiran inovatif pembelajaran yang dapat diinternalisasikan dalam dunia pendidikan. Karena ditinjau dari aspek kehidupan mana pun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini kita semua terlibat dalam ancaman maut akan kelangsungan hidup. Kita menghadapi macam-macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan, kesehatan, maupun dalam bidang budaya dan sosial. Sementara itu, meningkatnya kemajuan teknologi dan meledaknya jumlah penduduk yang disertai berkurangnya persediaan sumber-sumber alami, yang diperparah dengan munculnya berbagai bencana alam dan krisis moneter di negara-negara Asia sejak tahun 1997, sangat menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dan kepiawaian mencari pemecahan yang imajinatif.

C. Penutup

Kualitas pendidikan di negara ini terus menerus dilakukan oleh berbagai pihak yang mempunyai rasa kepedulian yang tinggi pada perkembangannya. Alasannya sangat terfokus pada bagaimana meningkatkan potensi-potensi pembelajaran yang menuntut keseriusan dalam melakoninya. Tugas ini tidak begitu saja ditujukan kepada guru, siswa, atau *stakeholder* di lingkungan pendidikan namun juga seluruh lapisan masyarakat yang mentransformasikan pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Diyakini melalui penerapan model pembelajaran yang kreatif mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kualitas pendidikan,

agar tanggungjawab untuk memandu—yaitu mengidentifikasi dan membina—serta memupuk—mengembangkan dan meningkatkan bakat dan kemampuan setiap orang yang berbeda-beda.

Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang tepat-guna untuk diterapkan di sekolah adalah model pembelajaran yang melihat dan mempertimbangkan berbagai aspek pembangun yang situasional dan kondisional. Melihat, dapat memberikan gambaran nyata persoalan-persoalan yang menstimulasi pemikiran inovatif seorang pendidik. Mempertimbangkan, dapat memperoleh keputusan-keputusan yang bijaksana terhadap situasi dan kondisi sesungguhnya di wilayah pendidikan. Model pembelajaran merupakan *tool* yang dipakai untuk melangsungkan tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih baik. Disamping dibutuhkan kemampuan kreativitas seorang pelaku pendidik. Sementara kreativitas yang lahir dari kreasi imajinatif melalui sebuah tindakan kreatif tersebut mampu berkontribusi positif pada pengembangan kualitas pendidikan yang bersinergi sebagai model pembelajaran, implikasi dari manfaatnya dapat dirasakan dan dinikmati bukan hanya bagi pelaku pendidik, tetapi juga siswa/ peserta didik.

Referensi

- Amir, M. Taufiq. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning (bagaimana pendidik memberdayakan pemelajar di era pengetahuan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1962). *Pendidikan (Bagian Pertama)*. Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa.
- Fitriani, Yulianti. (2011). “Relativisme Budaya dalam Perkembangan Nilai dan Kreativitas”. Artikel.

-----, “Inovasi Pendidikan di Sekolah Dasar”. SAP dan *Handout* Perkuliahan.

- Florence, Beetlestone. (2011). *Creative Learning (Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa)*. Bandung: Nusa Media.
- Joyce, Bruce. Weil, Marsha. Calhoun, Emily. (2011). *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan (strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Supriadi, Dedi. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Ace. (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (konsep, kebijakan, dan implementasi)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (konsep, landasan teoritis – praktis dan implementasinya)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

<http://johnforindonesia.blog.com/2008/07/20/hari-anak-nasional-dan-hak-anak-atas-pendidikan/>
[diakses pada tanggal 13 Desember 2011].

Penulis

Yulianti Fitriani, S.Pd., M.Sn, Mahasiswa Sekolah Pascasarjana UPI angkatan 2011.

